

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol ayam dan beras dalam ritual *nahaké*. Adapun analisis dan interpretasi data untuk masing-masing indikator berdasarkan konsep yang peneliti pakai adalah sebagai berikut:

5.1. Proses Upacara Ritual *Nahake*

Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan tahap-tahap apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan ritual *Nahaké* :

a. *To'en* (mengundang)

Sebelum melaksanakan ritual *nahaké*, masyarakat melakukan *To'en*, atau mengundang seluruh masyarakat Kaubele untuk berkumpul di salah satu rumah dari tokoh adat, bapak Albadus Abani. Hal ini bertujuan untuk membicarakan perihal mengenai apa saja yang akan disiapkan, sebelum melaksanakan ritual *nahaké*. Selain membahas tentang persiapan keperluan untuk ritual *nahaké*, masyarakat juga mengutus salah satu tua adat untuk pergi ke rumah bapak raja atau *Usi Koko*, untuk menentukan hari baik dimana dan kapan akan dilaksanakan ritual *nahaké* tersebut.

b. *Bua loet* (Kumpul Uang)

Bua Loet atau kumpul uang. Pada tahap ini, Masyarakat mengumpulkan uang guna untuk membeli hewan, beras, sopi dan sirih pinang sebagai syarat untuk melakukan ritual *nahaké*. Selain sebagai syarat untuk melaksanakan ritual *nahaké*, hewan tersebut juga akan dimasak diakhir ritual, untuk kemudian masyarakat akan makan dan minum bersama sebagai bentuk kebersamaan.

c. *Taem Muit* (cari hewan)

Setelah mengumpulkan uang masyarakat akan mengutus salah satu pemuda untuk mencari hewan seperti; babi hitam, ayam hitam, ayam merah, ayam bercorak, ayam putih, dan juga kambing bercorak untuk nantinya dikurbankan kepada leluhur sebagai syarat melakukan ritual *nahaké*.

d. *Seun Amnasit* (Jemput tua adat)

Seun Amnasit atau jemput tua adat. Selain menyiapkan hewan dan juga perlengkapan lainnya, masyarakat Kaubele memilih salah satu tua adat yang dijadikan sebagai pembicara, yang nantinya akan menyampaikan pesan kepada leluhur untuk meminta hujan dan perlindungan terhadap tanaman padi. Tua adat yang dipilih bukan sembarang orang, melainkan yang masih turunan bangsawan dan yang benar-benar dipilih oleh leluhur.

Setelah melakukan *Toe'en*, *Bua Loet*, *Seun amnasit*, masyarakat Kauebele langsung beranjak pergi ke tempat dimana akan dilaksanakan ritual

nahaké. Setelah sampai di tempat yang akan dilaksanakan ritual *nahaké* tersebut, masyarakat langsung menyiapkan *Kasui* (mangkuk yang terbuat dari daun lontar), *puah*, *manus* (Pinang dan siri), *niti* (Gelang), *Muti* (kalung), *loet* (uang), *tua nakaf* (Sopi Kepala), dan *Beti* (Sarung adat), setelah semua simbol sudah disiapkan, masyarakat Kaubele langsung melakukan ritual *nahaké*.

5.2. Tahap Pelaksanaan Ritual *Nahaké*

Berikut peneliti akan menjelaskan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses ritual *nahaké*.

a) Tahap Pertama

Tahap pertama ini berlangsung di tempat yang disebut *Bahaen Naijufa*. Pada zaman dulu, tempat ini digunakan sebagai pemandian bagi raja dan para bangsawan. Setelah *Bahaen Naijufa* tidak digunakan lagi, tempat ini mengalami pergeseran fungsi, yakni digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual *nahaké*. *Bahaen Naijufa* sendiri, menjadi tempat perhentian pertama dalam proses pelaksanaan ritual *nahaké*. Pada tempat pertama ini, yang melakukan ritual hanya dua orang yang berasal dari turunan raja, yaitu *Usi Marsel* dan *Usi Joni Amaf*. Tujuannya untuk memberitahukan serta meminta restu untuk bisa melakukan ritual *nahaké*. Pada tahap ini masyarakat hanya meminta izin atau disebut dengan *toe* tidak memberikan sesaji berupa

penyembelihan hewan dan sebagainya hanya sifatnya mengundang dan meminta restu.

b) Tahap kedua

Tahap kedua berlangsung di tempat yang disebut *Tok'a*. *Tok'a* merupakan tempat kedua yang didatangi oleh masyarakat setelah *Bahaen Naijufa*. Tempat ini dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat berkumpulnya para leluhur, yang bukan turunan dari keluarga bangsawan. Di tempat kedua ini masyarakat meminta restu lewat prosesi penyembelihan hewan berupa babi hitam, ayam hitam dan ayam merah, sebagai syarat untuk melanjutkan ritual berikutnya.

c) Tahap Ketiga

Tahap ketiga berlangsung di tempat yang disebut *Son mais okan*. *Son mais okan* adalah tempat disemayamkannya Raja Biboki pertama, yang bernama *Usi Tebes Boko*. Pada tempat ini masyarakat membawa seekor ayam jantan putih, untuk disembelih sebagai syarat dan persembahan kepada *Usi Tebes Boko* untuk menyampaikan pesan berupa permintaan hujan dan perlindungan terhadap tanaman.

d) Tahap Keempat

Tahap keempat berlangsung di tempat yang diberi nama *Noela* (Sungai). *Noela* merupakan tempat terakhir dari rangkaian ritual *nahaké*. Pada tempat ini dilaksanakan ritual yang disebut *Tapoen*

Bali yang artinya mengusir hama. Ritual ini dilakukan oleh *usif* dan kaum pria, tujuannya untuk mengeluarkan hama dari sawah atau ladang. Perlengkapan yang digunakan ialah, tujuh ayaman ketupat yang berisi ulat-ulat yang ditangkap sebagai simbol dari hama, tujuh uang logam, dan anak ayam yang berumur tujuh hari, serta tujuh potong daging kambing yang dimuat di atas perahu dan dilepaskan di sungai mengikuti aliran air sungai.

5.3. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tentang makna sosial dan religius dari simbol ayam dan beras yang digunakan dalam ritual *nahaké*, peneliti menemukan bahwa dari kelima informan memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai makna simbolis ayam dan beras dalam ritual *nahaké*. simbol ayam yang digunakan dalam ritual *nahaké* ini berjumlah lima ekor ayam, yakni ayam berwarna merah, putih, hitam dan satu ekor ayam yang memiliki corak warna merah dan hitam serta satu ekor anak ayam berwarna hitam.

5.3.1. Makna Ayam

Seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas, ayam yang digunakan dalam ritual *nahaké* ini berjumlah lima ekor. Yakni, ayam berwarna merah, hitam, putih, satu ekor ayam yang memiliki corak warna hitam dan merah, dan juga satu ekor anak ayam hitam berumur tujuh hari. Keempat ekor ayam ini dikurbankan dalam ritual *nahaké*, namun tidak dengan anak ayam hitam. Karena anak ayam hitam tadi akan dinaikan ke atas perahu kecil yang terbuat dari kayu, bersama dengan uang logam yang berjumlah tujuh koin, dan ulat yang dimasukan ke dalam

ketupat, serta tujuh potong daging kambing, dan dilepaskan kedalam sungai untuk dibiarkan mengalir mengikuti alur sungai. Anak ayam hitam ini sendiri sebagai pemandu atau yang menghantarkan ulat-ulat ini untuk pergi keluar sejauh mungkin dari sawah menuju ke lautan luas.

Ayam hitam disini dikurbankan di bawah pohon sebelum naik ke makam bapa raja Biboki yang pertama, yang disebut *Toka*, artinya untuk meminta izin atau restu untuk memulai ritual *nahaké* ini. Selain itu, makna ayam hitam ini juga dipercaya masyarakat Kaubele untuk mendatangkan awan gelap sehingga bisa turunnya hujan. Ayam hitam juga dipercaya untuk membuang sial, agar upacara *nahaké* ini bisa berjalan dengan lancar.

Ayam merah disini dikurbankan dibawah kaki gunung Oepuah. Hal ini dipercaya masyarakat Kaubele, agar leluhur penjaga gunung Oepuah dapat menjaga mereka semua. Selain itu, ayam merah juga menandakan keberanian dari masyarakat Kaubele untuk terus bekerja keras dan pantang menyerah.

Ayam putih ini dikurbankan pada makam bapa raja Biboki pertama, yang memiliki makna kesucian kepada para leluhur. Masyarakat Kaubele percaya, jika mereka mengurbankan ayam putih, sebagai tanda bahwa mereka memiliki tujuan yang murni tanpa noda, leluhur akan mengabulkan permintaan mereka.

Sedangkan makana ayam yang memiliki corak warna merah dan hitam, memiliki makna untuk mengusir hama. Karena corak warnanya sama dengan ulat yang mengganggu tanaman para petani. Sehingga masyarakat mengurbankan ayam yang bercorak ini, sebagai tanda untuk mengusir para hama yang merusak padi mereka

5.3.2. Makna Beras

Beras ini digunakan masyarakat Kaubele tidak hanya untuk ritual *nahaké* saja, melainkan untuk seluruh upacara adat yang ada di Biboki. Sebelum adanya agama dan pemerintahan, masyarakat Kaubele sudah menggunakan beras dalam setiap ritual doa sebagai penyambung pesan kepada leluhur. Sebelum menghamburkan beras, masyarakat Kaubele berdoa meminta hujan atau mengusir hama, kemudian menghitung satu sampai tujuh lalu menghamburkan beberapa butir beras. Dengan harapan setelah ritual *nahaké* ini selesai, masyarakat Kaubele bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Setelah semua ritual selesai, beras yang dikumpulkan dimasak bersama dengan hewan yang dikurbankan, untuk dapat dimakan bersama-sama. Hal ini agar seluruh masyarakat Kaubele bisa tetap bersilahturahmi. Karena dalam santap bersama diakhir ritual ini, ada banyak hal yang dapat dibahas bersama. Misalnya mengenai pembangunan desa, tentang upacara-upacara adat lainnya, atau tentang perkembangan yang ada di desa mereka dan pembahasan lainnya yang dapat mempererat hubungan tali persaudaraan masyarakat Kaubele.